

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja perusahaan adalah salah satu bagian penting yang akan selalu diperhatikan oleh investor, calon investor, maupun pihak lain yang berkepentingan (Muhammad & Rahim, 2019). Jika kinerja perusahaan tidak maksimal maka ada kemungkinan para investor akan menuntut perbaikan atau parahnya lagi menjual semua saham yang mereka miliki. Kinerja yang buruk dapat terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya karena fraud atau kecurangan. Hal ini menyebabkan laporan keuangan menjadi krusial dalam proses pengawasan, komunikasi, maupun pertanggungjawaban. Laporan keuangan bukan hanya kumpulan aset, liabilitas, maupun ekuitas, tetapi merupakan alat yang penting untuk pihak-pihak berkepentingan sebagai dasar penentuan keputusan ekonomi. Satu dari maksud laporan keuangan atau financial report yang disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 adalah menyediakan data berguna untuk para investor dan kreditor yang ada saat ini atau pun yang berpotensi di masa depan, untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai investasi, pemberian kredit, dan tindakan serupa lainnya.

Keefektifan laporan keuangan bagi penggunanya akan tercapai secara optimal apabila laporan tersebut disajikan secara komprehensif serta sesuai pedoman yang sudah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), lengkap dengan unsur-unsur kualitatif

yang terkait. Aspek-aspek ini termasuk kemampuan untuk dibandingkan (comparable), kemudahan pemahaman, relevansi, dan keandalan. Laporan yang telah dihasilkan ini pada akhirnya akan dipresentasikan kepada pihak internal dan eksternal.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Asosiasi Ahli Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat (ACFE) Indonesia pada tahun 2019, ditemukan sekitar 239 insiden tindak kecurangan di Indonesia. Kejadian-kejadian tersebut terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu kasus korupsi sebesar 69,9%, penyalahgunaan aktiva atau kekayaan organisasi sebesar 20,9%, dan tindak kecurangan terkait laporan keuangan sebesar 9,2%. Individu yang terlibat dalam tindak kecurangan tersebut memiliki distribusi berikut: karyawan memiliki andil terbesar sebesar 31,8%, diikuti oleh atasan (direksi) atau pemilik perusahaan sebesar 29,4%, manajer sebesar 23,4%, dan kelompok lainnya sebesar 15,1% (SURVEI FRAUD INDONESIA, 2019).

Walaupun persentase kejadian tindak kecurangan terkait laporan keuangan tidak sebesar jenis kasus lainnya, hal ini tetap tidak dapat dianggap sah. Salah satu kasus yang mencuat di Indonesia dan menjadi sorotan banyak praktisi adalah tindakan pencatatan kinerja oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan tersebut mencatat pendapatan kompensasi yang pada kenyataannya belum terjadi, mengakibatkan kenaikan laba bersih perusahaan. Tindakan ini jelas melanggar baik dari segi hukum maupun prinsip moral dalam agama.

Fraud Hexagon Theory adalah sebuah konsep yang menguraikan alasan mengapa suatu perusahaan atau entitas tertentu terlibat dalam tindakan kecurangan. Teori ini berakar dari konsep Fraud Triangle atau yang sering disebut sebagai Teori Cressey oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Kemudian, pandangan baru muncul melalui pengembangan oleh Wolfe & Hermanson (2004), yang memperkenalkan unsur keempat yang dikenal sebagai Fraud Diamond atau juga disebut kemampuan. Crowe (2012) kemudian memperluas teori tersebut dan menggabungkannya dengan konsep arogansi untuk membentuk apa yang sering disebut sebagai Fraud Pentagon. Vousinas (2019) menyempurnakan teori ini dengan menambahkan unsur keenam, yaitu kolusi atau rahasia (konspirasi). Menurut Vousinas (2019), jika terjadi kolusi antara pihak eksternal dan karyawan, maka tindakan kecurangan yang melibatkan pihak luar akan menjadi sulit dihentikan. Secara tak langsung, faktor ini bisa mendorong terjadinya tindakan penipuan.

Fraud Hexagon Theory mengandung enam komponen yang berbeda, dimulai dengan stimulus atau tekanan (pressure). Ini muncul ketika entitas terlibat, baik itu manajemen atau karyawan, memiliki tujuan untuk menyembunyikan tindakan kecurangan, yang menghasilkan tekanan dari faktor finansial maupun non-finansial. Stimulus atau tekanan ini dapat diukur dengan menggunakan target finansial, biasanya tercermin dalam laba perusahaan yang dihitung melalui Return on Assets (ROA). Kemudian, ada elemen stabilitas finansial, yang berkaitan dengan evaluasi situasi keuangan perusahaan untuk memastikan stabilitasnya. Ini juga dapat diukur melalui perubahan dari tahun

ke tahun total aset, yang menunjukkan apakah stabilitas keuangan perusahaan terpengaruh dalam berbagai kondisi. Faktor ini sering menjadi pemicu terjadinya berbagai jenis kecurangan, termasuk laporan keuangan yang menyesatkan. Selanjutnya, ada faktor peluang, yang mencakup kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan. Mulya et al. (2019) berpendapat bahwa kurangnya pengendalian yang efektif menyebabkan individu melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Rasionalisasi merujuk pada upaya individu yang terlibat dalam kecurangan untuk mencari pembenaran atas tindakan yang melibatkan tindakan curang. Tindakan ini sering kali muncul karena pelaku curang mencoba membenarkan tindakan mereka, meyakini bahwa keuntungan yang mereka peroleh dari tindakan tersebut dapat mengimbangi risiko yang ada. Selanjutnya, elemen kecurangan adalah arogansi, yang diukur dengan total foto CEO. Prinsip ini mengacu pada gambaran kepercayaan diri yang kuat yang dimiliki oleh CEO. Ini dapat menjadi faktor pemicu dalam terjadinya tindakan kecurangan atau penipuan. Elemen terakhir kecurangan adalah kolusi. Kolusi menggambarkan bagaimana pihak internal bekerja sama dengan pihak eksternal demi meraup keuntungan yang diukur menggunakan ada tidaknya koneksi politik dalam perusahaan. Keseluruhan teori ini menggambarkan berbagai elemen yang saling berhubungan dan dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam berbagai konteks organisasi.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa sebagai manusia kita tidak diperbolehkan berbuat curang. Surat Al-Mutaffifin ayat 1 menggambarkan dengan jelas ganjaran bagi orang yang berbuat curang

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

yang artinya: “*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!*”

Dalam hadist riwayat Muslim juga telah disebutkan larangan berbuat curang.

مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “*Barang siapa yang berbuat curang/menipu kepada kami (kaum Muslimin), maka ia bukan termasuk golongan kami*”.

Namun kasus kecurangan masih saja terjadi. Dengan tingginya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia, penelitian ini bertujuan menganalisis kecenderungan kecurangan keuangan di kalangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Studi terkait kecenderungan kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah banyak dilakukan. Beberapa contohnya seperti studi yang dilakukan oleh Andriani (2022) yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan hipotesis yang dirumuskan, Zin et al. (2020) menemukan beberapa perusahaan masih tidak patuh aturan, serta Qiu & Slezak (2019) yang menemukan bahwa perusahaan masih memiliki kesempatan berbuat curang bahkan saat sudah diawasi oleh badan dari luar perusahaan. Pada penelitian-penelitian tersebut fenomena yang menyerupai pandemi covid 19 belum pernah terjadi. Meningkatnya kasus covid 19 dari hari ke hari telah merugikan berbagai sektor di Indonesia, termasuk sektor ekonomi Indonesia yang pada akhirnya sangat menghancurkan ekonomi Indonesia (Sihaloho, 2020) sehingga pada periode

penelitian yaitu tahun 2019 sampai dengan 2021 menjadi fenomena yang menarik perhatian peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) kerap kali muncul untuk menjelaskan alasan terjadinya kecurangan akuntansi. Teori keagenan menggambarkan bahwa dalam perusahaan terdapat *principal* dan agen yang terbentuk menjadi pemilik saham dan manajer perusahaan. Manajer merupakan salah satu bagian dari perusahaan yang harus melaksanakan dan menjadi pengawas pengendalian internal di tingkat paling bawah agar tata kelola perusahaan dapat terjaga. Manajer perusahaan dapat memengaruhi kualitas pendapatan perusahaan (Demerjian et al., 2017). Jika kualitas pendapatan perusahaan baik maka kemungkinan terjadinya kecurangan semakin menurun dan tata kelola perusahaan akan baik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Larum et al. (2021) dengan memodifikasi variabel independen yang ada dalam penelitian tersebut. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah munculnya pandemi covid 19 yang menyebabkan keadaan perusahaan menjadi tidak stabil selama tahun 2019-2021. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada berbagai literatur mengenai kecenderungan kecurangan yang ada di Indonesia, menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, menjadi sumber informasi yang valid dan reliabel bagi para penegak hukum dan pengawas keuangan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa kecurangan dalam bidang akuntansi merupakan hal yang penting. Dengan alasan tersebut, peneliti menjalankan studi yang berjudul **“Analisis Kecenderungan Financial**

Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Hexagon Theory: Analisis Pada Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dilakukan perumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah stimulus (*pressure*) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah kapabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah ego berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah kolusi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh stimulus (*pressure*) terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*.

4. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh kapabilitas terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh ego terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh kolusi terhadap *financial statement fraud*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi, menambah, dan meningkatkan wawasan serta dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan membantu KAP, khususnya auditor, serta pemakai laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan suatu perusahaan dan meminimalisir kecurangan yang terjadi maupun penipuan yang mungkin terjadi. Diharapkan juga masyarakat akan lebih terbuka mengenai masalah kecurangan di bidang akuntansi.